



Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry dengan Pendekatan *Respect Education* terhadap Pencapaian HOTS Siswa

Sriwanda Bouato^{1*}, Frahmawati Bumulo², Abdulrahim Maruwae³, Radia Hafid⁴,
Rierind Koniyo⁵

¹⁻⁵Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Korespondensi penulis : bouatosriwanda88@gmail.com*

Abstract : *This study aims to examine the effect of the Inquiry Learning Model combined with the Respect Education approach on the achievement of Higher Order Thinking Skills (HOTS) of eighth-grade students in the Integrated Social Sciences subject at SMP Negeri 1 Tilamuta. The study employed a quantitative method using a quasi-experimental design. The sample consisted of 65 students. The results indicate that students who were taught using the Inquiry Learning Model showed greater improvement in HOTS achievement compared to those who received Expository Learning Model instruction in the Integrated Social Sciences subject for eighth-grade students at SMP Negeri 1 Tilamuta. This finding is supported by the results of a paired sample t-test, which revealed a significance value (2-tailed) of 0.000 ($P < 0.05$), confirming a significant difference between the control and experimental groups. Therefore, the inquiry-based learning model, which emphasizes exploration and student autonomy, combined with the Respect Education approach that highlights appreciation of students' potential, is proven effective in improving Higher Order Thinking Skills.*

Keywords: *Active Learning, Character Education, Student Achievement.*

Abstrak : *Respect Education Terhadap Pencapaian HOTS Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 1 Tilamuta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan design penelitian Quasi Eksperimental Design (Eksperimen Semu), Jumlah Sampel pada penelitian ini yaitu 65 Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pencapaian HOTS siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquiry lebih meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tilamuta. Hal ini didukung oleh Hasil uji statistik paired sample t-test menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($P < 0,05$), menegaskan adanya perbedaan nyata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, model pembelajaran inquiry yang berbasis eksplorasi dan kemandirian, ditambah dengan pendekatan respect education yang menekankan penghargaan terhadap potensi siswa, terbukti efektif dalam meningkatkan HOTS (Higher Order Thinking Skills).*

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif, Pencapaian Siswa.*

1. LATAR BELAKANG

Merdeka belajar yang digembargemborkan akhir-akhir ini membuat sebagian besar pendidik lebih leluasa dalam mengolah pembelajaran sesuai dengan keinginan siswa. Siswa di kelas yang diajar hanya menggunakan buku terbitan pemerintah tanpa danya model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas menantang akan berdampak pada pola pikir mereka (Rujiani, 2021).

Pada kenyataannya tidak sedikit guru dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik, media ataupun alat peraga yang sesuai dengan materi, serta kurang menggunakan bahan ajar yang memadai, hal tersebut berakibat pada siswa. Siswa kurang memahami materi yang dipelajari dan akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa.

Salah satu bentuk permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran adalah kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan soal HOTS pada proses pembelajaran, salah satunya mata pelajaran IPS terpadu. HOTS dalam pembelajaran IPS telah diterapkan. Alasannya adalah supaya siswa memiliki kemampuan atau keterampilan; 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan mengintegrasikan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis dalam pembelajaran sosiologi (Kemdikbud, 2019).

Kemdikbud menjelaskan HOTS dalam pembelajaran IPS Terpadu sejalan dengan implementasi seperti Gerakan Literasi Nasional/GLN, Penguatan Pendidikan Karakter/PPK, Pembelajaran 4K yang diadopsi dari Kecakapan Abad 21 (Critical thinking, creativity, collaboration, dan communication) serta pengembangan keterampilan berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill/HOTS).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan peneliti di SMP Negeri 1 Tilamuta, dimana peneliti menemukan situasi dimana siswa mengalami kesulitan bahkan kurangnya kemampuan dalam menjawab soal-soal HOTS pada mata pelajaran IPS terpadu. Masih ditemukan model pembelajaran yang diterapkan bersifat konvensional (metode ceramah). Sehingga, fokus pembelajaran terpusat pada guru dan kurangnya komunikasi dua arah yang dapat mengasah kemampuan berfikir siswa. Selain itu, proses pemberian soal-soal HOTS dipandang masih kurang optimal. Siswa mengalami kesulitan dalam proses menjawab soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Ketidaktepatan guru menggunakan model pembelajaran dan berbantuan bahan ajar yang tepat dalam penyampaian materi menjadi sebab utama dari permasalahan tersebut, sehingga siswa tidak tertarik pada pembelajaran yang hanya terpaku pada buku dan ceramah yang didengar dari guru saja. Hal ini juga menyebabkan hasil belajar siswa yang dicapai sebagian besar rendah karena siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis terhadap nilai rata-rata ulangan harian pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII B SMP Negeri 1 Tilamuta belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Hal ini dijabarkan dalam table 1.1 berikut :

Tabel 1. Capaian Nilai HOTS IPS Terpadu dengan Metode Konvensional

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Rata-Rata Nilai HOTS	Tuntas	Tidak Tuntas
VIII A	32	75	72,5	-	√
VIII B	30	75	69,8	-	√
VIII C	28	75	64,87	-	√
VIII D	30	75	73,89	-	√

Sumber : Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Tilamuta.

Model pembelajaran Inquiry Learning. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta” (Rujiani, 2021). Menurut Hamdayama (2014). Model pembelajaran inquiry yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran inquiry diharapkan membuat peserta didik lebih percaya diri, terampil, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan siswa lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran inquiry adalah strategi yang berpusat pada siswa kelompok inquiry untuk mencari jawaban pertanyaan melalui prosedur secara jelas dan terstruktur Kuorilsky (dalam Hamalik, 2013). Model pembelajaran inquiry berarti pembelajaran di kelas guru hanya sebagai fasilitator dan berpusat pada siswa dengan melibatkan mereka untuk terlibat langsung melakukan pembelajaran inquiry. Sedangkan menurut Fathurrohman (2017) inquiry yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan inquiry adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan siswa untuk terlibat langsung melakukan inquiry, yaitu merumuskan permasalahan, mengumpulkan data, berdiskusi, dan berkomunikasi.

Tujuan Pembelajaran Inquiry

Tujuan dari inquiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap mereka untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengarahkan siswa agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang telah dipelajari Suid, Yusuf, & Nurhayati, (2017).

Tujuan model pembelajaran inquiry adalah cara bagi para peserta didik untuk menumbuhkan intelektual yang ada pada diri mereka terkait dengan proses berpikir reflektif Fathurrohman (2017). Oleh karena itu, guru di kelas hanya bersifat sebagai fasilitator dan sepenuhnya siswa yang mencari dan menemukan jawaban yang mereka tanyakan. Akan tetapi guru tetap mengawasi dan mendampingi proses belajar mengajar agar tetap kondusif.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas adalah mengembangkan proses pembelajaran yang dapat memberi peluang lebih besar terhadap siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka dengan menumbuhkan intelektual yang ada pada diri mereka terkait dengan proses berpikir reflektif.

Pendekatan Respect Education

Nilai-nilai respect dalam pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, bahkan sangat tepat jika dimulai sejak dini. Artinya, sejak dini ditanamkan kepada siswa nilai dan sikap saling menghargai (*respect*), peduli sesama, dan menghormati perbedaan sehingga kelak diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam kehidupan sosialnya (Widodo, 2018).

Respect education pertama kali di angkat oleh Rogers dalam artikel tema “Respect” yang terbit tahun 1957 (Patterson, 1985). Dikatakan bahwa respek merupakan penghargaan tanpa syarat sebagai salah satu kondisi untuk mengubah kepribadian secara konstruktif. Penghargaan positif tanpa syarat terjadi ketika seseorang tidak bergantung pada tingkah laku orang lain. Mereka dihargai sebagai seorang manusia bukan sebuah kumpulan tingkah laku. Rogers menggunakan pernyataan ini untuk menjelaskan bahwa kondisi ini termasuk di dalamnya menerima orang lain sebagai seorang manusia, dengan aspek negatif sebagaimana aspek positifnya.

Respect dapat diartikan menghargai ataupun menghormati. Hal ini berkaitan erat dengan relasi antara individu satu dengan individu yang lain. Semua bentuk kekerasan tidak dapat diterima dalam hubungan personal. Menghargai diri sendiri dan orang lain merupakan bentuk sikap individu dan sosial yang positif yang harus dikembangkan dalam

diri anak didik di sekolah. Dengan begitu, respect education dapat diartikan sebagai suatu proses menanamkan nilai-nilai menghargai dan menghormati orang lain untuk membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai satu sama lain.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen quasi eksperimental juga dikenal sebagai eksperimen semu. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran ” Model Pembelajaran inquiry” sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 65 dari populasi sebanyak 125 peserta didik, metode sensus atau jenuh karena di ambil dari sampel populasi kurang dari 100 peserta didik, dengan rincian 32 dari kelas eksperimen, 33 dari kelas kontrol dan 15 dari kelas uji coba instrumen.

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini yaitu SMP Negeri 1 Tilamuta, yang bertempat desa Limbato, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen dengan uji coba dengan responden yang kemudian dihitung menggunakan aplikasi SPSS agar instrumen yang digunakan penelitian valid dan reliabel. Setelah itu, peneliti melakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis pada data yang diperoleh selama penelitian. Uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan untuk menentukan uji hipotesis yang akan digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Uji Validitas dan Reabilitas

Pada uji validitas instrumen peneliti menggunakan validitas isi dan konstruk yang bertujuan untuk melihat bagaimana alat ukur menunjukkan hasil pengukuran yang sesuai dengan definisi – nya. Dalam uji validitas instrumen menggunakan aplikasi SPSS 20.0, butir soal dikatakan valid jika ditemukan nilai probabilitas $\text{sig} < 0,05$, Sebaliknya jika ditemukan nilai probabilitas $\text{sig} > 0,05$ maka dinyatakan soal tidak valid (Budi, 2006). Dengan output pengujian sebagai berikut :

Tabel 2. Output Uji Validitas Instrumen

		Correlations			
		Pretest Eksperiment	Post Test Eksperiment	Pretest Kontrol	Posttes Kontrol
Pretest Eksperiment	Pearson Correlation	1	.336	-.032	.116
	Sig. (2-tailed)		.017	.048	.038
	N	23	23	23	23
Post Test Eksperiment	Pearson Correlation	.336	1	.176	-.160
	Sig. (2-tailed)	.017	.000	.021	.045
	N	23	23	23	23
Pretest Kontrol	Pearson Correlation	.032	.176	1	.764**
	Sig. (2-tailed)	.008	.021	.000	.040
	N	23	23	23	23
Posttes Kontrol	Pearson Correlation	.116	.160	.764**	1
	Sig. (2-tailed)	.028	.025	.030	.023
	N	23	23	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan nilai probabilitas sig < 0,05, sehingga instrument yang digunakan dalam penelitian dinyatakan valid. Analisis reabilitas dalam mengukur lembar test pada penelitian ini dengan berbantuan SPSS 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Output Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.842	20

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Nilai dari *Cronbach's Alpha* sebesar 0,842 menunjukkan bahwa test yang digunakan dalam penelitian ini reliabilitas yang tinggi (*reliable*) karena lebih besar dari 0,60. Sehingga test dalam penelitian ini lolos uji reliabilitas dan layak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

b. Uji Deskriptif

Setelah dilakukanya pengolahan data pada kedua kelas, maka akan diperoleh data statistic deskriptif. Pada data statistik deskriptif yang telah diolah dengan bantuan program SPSS 20.0, mendapat data nilai rata-rata. Berikut disajikan analisis statistic deskriptif data skor hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest_Eksperimen	23	60	80	68.04	4.940
Posttest_Eksperimen	23	80	95	86.09	4.757
Pretest_Kontrol	23	35	65	47.83	6.541
Posttest_Kontrol	23	40	65	52.39	6.549
Valid N (listwise)	23				

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat perbedaan antara rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diuraikan sebagai berikut :

a) Kelas Kontrol

Terdapat 23 sampel. Nilai minimum yang tercatat adalah 35, dan nilai maksimumnya adalah 65. Rata-rata nilai pretest kelompok kontrol adalah 47,83, dengan standar deviasi sebesar 6,541. Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan modekspositori, Posttest Kontrol dengan perolehan nilai minimum sedikit meningkat menjadi 40, sementara nilai maksimum tetap 65. Rata-rata nilai posttest kelompok kontrol adalah 52,39, dengan standar deviasi sebesar 6,549. Meskipun ada sedikit kenaikan pada kelompok kontrol, peningkatannya tidak sebesar yang terlihat pada kelompok eksperimen.

b) Kelas Eksperimen

Pretest Eksperimen, terdapat 23 sampel. Nilai minimum yang tercatat adalah 60, sedangkan nilai maksimumnya adalah 95. Rata-rata nilai pretest untuk kelompok ini adalah 68,04, dengan standar deviasi sebesar 4,940. Setelah intervensi dengan model pembelajaran inquiry serta pendekatan respect education, Posttest Eksperimen memperoleh nilai minimum meningkat menjadi 80, dan nilai maksimum tetap 95. Perlu diperhatikan bahwa rata-rata nilai posttest melonjak signifikan menjadi 86,09, dengan standar deviasi sebesar 4,757. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang substansial pada kelompok eksperimen setelah perlakuan.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata yang jauh lebih besar dari pretest ke posttest dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran dengan model inquiry dan pendekatan respect education yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Jumlah valid N (listwise) untuk semua

pengukuran adalah 23, menunjukkan bahwa semua data dari 23 siswa digunakan dalam analisis ini.

c. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas Data

Persyaratan pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji normalitas data atau sebaran yang normal dari semua variabel yang diteliti dalam penelitian ini, jika dalam pengujian normalitas sebaran data tidak normal, maka analisis data tidak dapat dilanjutkan karena tidak memenuhi persyaratan normalitas data. Pengujian terhadap normalitas sebagai syarat dalam analisis parametris dalam penelitian ini menggunakan uji one-sample kolmogorov-smirnov test. Uji normalitas data menggunakan bantuan software SPSS release 20.0. hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
	Pre-Test Kelas Eksperimen	Post-Test Kelas Eksperimen	Pre-Test Kelas Kontrol	Post-Test Kelas Kontrol
Kolmogorov-Smirnov Z	1,051	0,955	0,940	0,847
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,219	0,322	0,341	0,470
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji normalitas data dengan menggunakan one-sample kolmogorov-smirnov test untuk nilai asymp. Sig (2-tailed) pre-test dan post-test kelas eksperimen masing-masing menunjukkan sebesar 0,219 dan 0,322, nilai ini signifikansi karena berada di atas angka 0,05 yang disyaratkan, hal yang sama juga ditunjukkan oleh nilai asymp. Sig (2-tailed) pre-test dan post-test kelas control sebesar yang menunjukkan masing-masing nilai 0,341 dan 0,470 yang juga berada di atas angka 0,05. Sehingga residual harus berdistribusi normal untuk memenuhi syarat untuk tahap selanjutnya. Hasil di atas juga menunjukkan bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen yang diteliti dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal karena telah memenuhi syarat uji normalitas data, sehingga analisis data bisa dilanjutkan.

b) Uji Homogenitas

Pada uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dari kedua populasi adalah berasal dari varians yang sama. Dalam uji homogenitas dua varians antara kelas kontrol

dan kelas eksperimen akan menggunakan uji Levene menggunakan program SPSS. 20.0 Berikut disajikan pada tabel dibawah.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil_Belajar	Based on Mean	1.134	3	88	.340
	Based on Median	.797	3	88	.499
	Based on Median and with adjusted df	.797	3	79.352	.499
	Based on trimmed mean	1.166	3	88	.328

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel output uji homogenitas diperoleh data bahwa nilai signifikansi pada rata-rata data kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,340, dengan ketentuan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 dapat dikatakan bahwa populasi tersebut mempunyai varians yang sama. Maka dengan hasil nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah mempunyai varians yang sama atau homogen.

d. Hasil Analisis Data

Uji paired sample t Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Persyaratan dalam uji paired sample t test adalah data berdistribusi normal. Uji paired sample t test dalam penelitian ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah “Apakah terdapat perbedaan pencapaian HOTS siswa (Hasil Belajar) kelas VIII B mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tilamuta setelah menerapkan model pembelajaran inquiry dengan pendekatan respect education?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, uji paired sample t test dilakukan terhadap data kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Uji t Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen

Uji t pre-test dan post-test kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05. Adapun ringkasan uji t pre-test dan post-test kelas eksperimen ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Paired sample t Test Kelas Eksperimen

Paired Samples Test				
		Rata-Rata Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre-Test Eksperimen	68,04	18,05	.000
	Post-Test Eksperimen	86,09		

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata pencapaian HOTS siswa (Hasil Belajar) kelas VIII B mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tilamuta setelah menerapkan model pembelajaran inquiry dengan pendekatan respect education. Data peningkatan rata-rata hasil belajar juga menunjukkan nilai sebesar 18,05, dimana setelah diterapkan model pembelajaran inquiry dengan pendekatan respect education, HOTS siswa (Hasil Belajar) kelas VIII B mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tilamuta mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran inquiry dengan pendekatan respect education pada kelas VIII B mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tilamuta.

b) Uji t Pre-Test dan Post-Test Kelas Kontrol

Uji t pre-test dan post-test kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Adapun ringkasan uji t pre-test dan post-test kelas eksperimen ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Paired sample t Test Kelas Kontrol

Paired Samples Test				
		Rata-Rata Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar	Sig. (2-tailed)
Pair 2	Pre-Test Kontrol	47,83	4,56	.000
	Post-Test Kontrol	52,39		

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan output pair 2 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol.

c) Kenaikan Skor

Uji t kenaikan skor nilai kelas eksperimen dan kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kenaikan skor hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut merupakan ringkasan uji t kenaikan skor kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 8. Uji Paired sample t Test Kelas Eksperimen

Paired Samples Test			
		Peningkatan Hasil Belajar	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	18,05	.000
Pair 2	Pre-Test Kontrol Post-Test Kontrol	4,56	.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan hasil perhitungan independent sample t-test diketahui rata-rata kenaikan kelompok eksperimen sebesar 18,05 sedangkan kenaikan kelas kontrol sebesar 4,56 sehingga diketahui kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen lebih besar 13,49 dibandingkan dengan kelas kontrol dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pendekatan Respect Education

Respect Education merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya nilai-nilai saling menghormati, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan budaya kelas yang inklusif, aman, dan mendidik karakter siswa menjadi individu yang toleran dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan respect education pada mata pelajaran IPS. Dalam pelajaran ini dimana siswa mengkaji fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah, yang sangat relevan dengan pembentukan sikap sosial siswa. Pendekatan Respect Education memperkuat pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap yaitu : Toleransi terhadap perbedaan, Kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, Kemampuan bekerja sama dalam masyarakat multikultural, Kepekaan terhadap ketidakadilan sosial.

Pada pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Tilamuta, dimana peneliti menerapkan pendekatan Respect Education saat mengajarkan materi Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial. Pada awal pembelajaran, peneliti mengajak siswa untuk berbagi pengalaman pribadi tentang konflik yang pernah mereka alami di lingkungan sekolah atau keluarga, lalu memfasilitasi diskusi terbuka dengan menekankan pentingnya saling mendengarkan tanpa menghakimi. Suasana kelas dibuat inklusif dan aman, di mana setiap siswa merasa dihargai dan pendapatnya dianggap penting. Peneliti kemudian membahas membahas studi kasus konflik sosial di masyarakat Indonesia, seperti konflik antar kelompok etnis atau antarkampung, dan mendorong mereka untuk menganalisis akar permasalahan serta merumuskan solusi yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan empati.

Selama diskusi berlangsung, guru mengamati dan membimbing siswa untuk menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak. Di akhir sesi, peneliti melakukan refleksi kepada para siswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan dalam mencegah konflik serta bagaimana mereka bisa berkontribusi pada integrasi sosial di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, pembelajaran IPS tidak hanya menumbuhkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan beradab.

Proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pemahaman materi secara kognitif, tetapi juga penguatan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran kolaboratif. Melalui pendekatan Respect Education, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya mengetahui teori tentang konflik dan integrasi, tetapi juga menginternalisasi sikap-sikap yang diperlukan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini membantu membangun kesadaran sosial, empati, serta keterampilan berpikir kritis dalam memahami dinamika masyarakat multikultural di Indonesia. Lingkungan kelas yang mendukung dan penuh penghargaan terhadap keberagaman juga menjadikan proses belajar lebih harmonis, sekaligus menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang demokratis dan bermoral.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol (tanpa menerapkan model pembelajaran inquiry dengan pendekatan respect education) dan kelas eksperimen (dengan menerapkan model pembelajaran inquiry dengan pendekatan respect education). Kesimpulan ini menjawab secara tegas rumusan masalah penelitian bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dengan pendekatan respect education memberikan dampak nyata terhadap peningkatan HOTS siswa (Hasil Belajar) kelas VIII B mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tilamuta.

Secara teoritis, model pembelajaran inquiry berakar pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Inquiry learning memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan konsep-konsep baru secara mandiri, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Sementara itu, pendekatan respect education yang menekankan penghormatan terhadap potensi dan kontribusi individu berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, yang pada akhirnya mendorong motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar.

Penelitian terbaru juga mendukung efektivitas model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Darayanti et al. (2022) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry terbimbing secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Studi lain oleh Almira et al. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry terbimbing dalam pembelajaran kimia mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa, yang selaras dengan peningkatan HOTS.

Selain itu, pendekatan respect education memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati & Santoso (2021) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang menghargai dan menghormati potensi siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi akademik mereka. Begitu pula dengan penelitian oleh Yusuf et al. (2020), yang menemukan bahwa penghargaan terhadap perbedaan individu dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inquiry yang dikombinasikan dengan pendekatan respect education tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SMP.

Pembelajaran inquiry (inkuiri) dapat meningkatkan capaian HOTS (Higher Order Thinking Skills) keterampilan berpikir tingkat tinggi karena pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran inquiry mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis, yaitu salah satu aspek utama dari HOTS. Pelaksanaan pembelajaran inquiry, siswa sering dihadapkan pada masalah nyata atau situasi yang kompleks. Untuk menyelesaikannya, mereka perlu menerapkan pemikiran logis, evaluasi argumen, dan pengambilan keputusan berbasis dimana hal ini merupakan komponen HOTS. Selain itu, Inquiry menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dan merefleksikan proses pembelajarannya. Ini membantu mereka menilai dan memperbaiki cara berpikirnya sendiri, yang merupakan bagian dari kemampuan metakognitif dalam HOTS.

Pada penelitian ini pelaksanaan perlakuan didasarkan atas sintak pembelajaran inquiry. pembelajaran inquiry secara langsung memberikan kontribusi terhadap peningkatan capaian HOTS (Higher Order Thinking Skills) karena setiap tahapnya mengarahkan siswa untuk berpikir lebih dalam, kritis, dan kreatif. Pada tahapan orientasi masalah dimana siswa didorong untuk dapat menganalisis situasi dan mengidentifikasi masalah, yang merupakan bentuk awal dari berpikir kritis dan analitis. Kemudian, tahapan perumusan masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, membuat prediksi logis, dan mengembangkan argumentasi rasional. Dalam tahapan pengumpulan data dimana mengembangkan keterampilan analisis dan evaluasi informasi, karena siswa harus memilah, menginterpretasi, dan menilai relevansi data yang diperoleh. Serta pada tahapan menguji hipotesis dan menarik kesimpulan dimana dalam hal ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran.

Melalui pendekatan Respect Education, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya mengetahui teori tentang konflik dan integrasi, tetapi juga menginternalisasi sikap-sikap yang diperlukan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini membantu membangun

kesadaran sosial, empati, serta keterampilan berpikir kritis dalam memahami dinamika masyarakat multikultural di Indonesia. Lingkungan kelas yang mendukung dan penuh penghargaan terhadap keberagaman juga menjadikan proses belajar lebih harmonis, sekaligus menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang demokratis dan bermoral. Dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti menekankan pentingnya saling mendengarkan tanpa menghakimi. Suasana kelas dibuat inklusif dan aman, di mana setiap siswa merasa dihargai dan pendapatnya dianggap penting.

Pendekatan pembelajaran inquiry sangat efektif untuk meningkatkan capaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena IPS menekankan pada pemahaman terhadap fenomena sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah yang kompleks dan dinamis. Dengan inquiry, siswa diajak untuk tidak sekadar menghafal fakta, tetapi mengeksplorasi masalah sosial nyata, mengajukan pertanyaan kritis, serta mencari solusi berdasarkan data dan argumentasi yang logis. Melalui proses ini, siswa belajar untuk menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan merumuskan pendapat secara mandiri—semua merupakan elemen penting dalam HOTS.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dengan pendekatan respect education berpengaruh signifikan terhadap peningkatan HOTS siswa (Hasil Belajar) kelas VIII B mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Tilamuta. Hasil uji statistik paired sample t-test menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, menegaskan adanya perbedaan nyata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, model pembelajaran inquiry yang berbasis eksplorasi dan kemandirian, ditambah dengan pendekatan respect education yang menekankan penghargaan terhadap potensi siswa, terbukti efektif dalam meningkatkan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Hasil ini memperkuat bukti empiris bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu,

penerapan model ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SMP.

Saran

Saran yang bisa diberikan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Sekolah perlu mengadakan pelatihan khusus bagi guru IPS Terpadu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran inquiry dengan pendekatan respect education. Pelatihan ini dapat dilakukan secara berkala, misalnya dua kali dalam satu semester, dengan fokus pada strategi pembelajaran berbasis eksplorasi, teknik fasilitasi diskusi, serta metode penghargaan terhadap potensi siswa.

Guru perlu menyusun modul pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan model inquiry dengan pendekatan respect education dalam materi IPS Terpadu. Modul ini dapat berisi skenario pembelajaran, pertanyaan pemantik berpikir kritis, serta rubrik penilaian HOTS siswa. Implementasi modul dapat diuji coba dalam satu semester dan dievaluasi berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Benjamin, S., et al. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, handbook*. Longmans.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Hamdayama. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif*. Ghalia Indonesia.
- Imin Amrain, Panigoro, M., Ardiansyah, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/Dej.V4i1.2489>
- Kemdikbud. (2019). *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills (HOTS)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kharismayuni, E., Feronika, T., & Yunita, L. (2021). Implication of thinking maps assisted inquiry model for higher order thinking skills (HOTS) on chemistry. *Journal of Physics: Conference Series*, 1836(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1836/1/012078>
- Kristanto, Y., & Susilo, H. (2015). Pengaruh model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 22(2), 197–208.

- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam*. Gama Media.
- Nurmila, A., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Hafid, R., & Maruwae, A. (2024). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII. *Journal of Economic and Business Education*, 2(3). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JEBE/index>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Patterson, C. H. (1985). Respect (unconditional positive regard). In *The therapeutic relationship* (pp. 50–63).
- Permendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate critical thinking skills in primary schools. In *Prosiding Seminar Nasional* (hlm. 742–750). Universitas Sebelas Maret.
- Puspita, H., Marlina, D., & Hadi, F. R. (2022). Pengaruh model inquiry terhadap HOTS siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3.
- Ratnawati, E. (2016). Pentingnya pembelajaran IPS terpadu. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1, 1–15.
- Risdwiyanto, A. (2016, Februari 22). Tas kresek berbayar, ubah perilaku belanja? *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 12.
- Rujiani. (2021). Inquiry learning untuk peningkatan HOTS dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(2).
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Setiasih, S. D., & Panjaitan, R. L. (2016). Penggunaan model inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat magnet di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 421–430.
- Situmorang, P. L., Maipita, I., & Rahmadana, M. F. (2019). The influence of inquiry learning model and achievement motivation on HOTS economic learning outcomes on 11th grade students. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.662>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Widodo, H. (2018). Pengembangan respect education melalui pendidikan humanis religius di sekolah. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 21(1). <https://doi.org/10.24252/LP.2018V21N1I10>